



## Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa (Studi Quasi Eksperimen Siswa Fase B Kelas IV Mata Pelajaran IPAS di SDN 1 Cigadung)

Hemalia Amanda<sup>1</sup>, Marlina Eliyanti Simbolon<sup>2</sup>, Eli Hermawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

\*Koresponden: E-mail: [alunanpena24@gmail.com](mailto:alunanpena24@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi siswa yang belum mampu menjawab ketika dihadapkan pada soal, ragu untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran, dan belum mampu mengevaluasi pembelajaran. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan (*gain*) kemampuan metakognitif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian menggunakan metode adalah quasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV A dan IV B SDN 1 Cigadung Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Variabel penelitian ini adalah model pembelajaran *probing prompting* dan kemampuan metakognitif siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah tes uraian. Hasil perhitungan analisis data *posttest* menunjukkan nilai thitung 3,502 dan nilai ttabel 5,991(thitung ttabel). Berdasarkan kriteria pengajuan hipotesis maka  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji *gain* pada kelas eksperimen masuk dalam kategori sedang, sedangkan untuk kelas kontrol masuk kategori rendah. Sehingga hal ini menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan (*gain*) kemampuan metakognitif siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Penerapan model pembelajaran *probing prompting* pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 1 Cigadung pada semester genap 2023/2024 berhasil dilaksanakan dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa

### Kata Kunci:

Model Pembelajaran  
*Probing Prompting*  
Kemampuan Kognitif

penerapan model pembelajaran *probing prompting* berpengaruh pada kemampuan metakognitif mata pelajaran IPAS.

© 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

## 1. PENDAHULUAN

Setiap siswa memiliki strategi pemecahan masalah yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran IPAS tergantung pemahaman yang dimiliki. Pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta-fakta, konsep, dan teori, tetapi juga mendorong pembelajaran yang melibatkan aktivitas pikiran tingkat tinggi guna menggali solusi atas permasalahan yang dihadapi. (Listiana et al., 2019: 9). Tujuan utama pembelajaran IPAS adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa sebagai fokus utama. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), siswa tidak hanya terbatas pada menghafal informasi, tetapi juga mengasah kemampuan analisis, evaluasi, dan kreativitas. Untuk memperbaiki kemahiran berpikir tingkat tinggi pada siswa, mereka perlu mengembangkan kemampuan metakognitif. (Fauziana et al., 2021: 69).

Kemampuan metakognitif melibatkan proses berpikir yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dalam pembelajaran. Ini mencakup kesadaran individu tentang cara mereka belajar, kemampuan untuk menilai tingkat kesulitan suatu masalah, mengamati seberapa baik mereka memahaminya, dan mengevaluasi pembelajaran mereka secara mandiri. Flavell (Ansori et al., 2021: 292).

Siswa diharapkan memiliki kemampuan metakognitif yang tinggi agar mampu membangun pengetahuan secara mandiri dan memilih strategi untuk menyelesaikan masalah, termasuk kemampuan siswa dalam mengatasi hambatan belajar dan menemukan solusi yang efektif, memantau, mengevaluasi pemahaman mereka saat belajar seperti memeriksa kembali materi yang masih memerlukan pemahaman lebih lanjut dan mampu menyimpulkan suatu materi atau jawaban yang disampaikan guru.

Maka dari itu metakognitif memiliki peran penting dengan mengelola dan mengendalikan proses kognitif saat belajar, ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara efisien dan efektif. Selain itu peran metakognitif juga untuk mengelola kesulitan, evaluasi diri dan mengembangkan pemecahan masalah. Peran metakognitif tidak hanya penting untuk prestasi tetapi juga untuk kebiasaan belajar dan sikap siswa.

Namun kenyataan di lapangan hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa fase B kelas IV SD Negeri 1 Cigadung khususnya dalam mata pelajaran IPAS terlihat pada saat pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, siswa belum mampu menilai sulitnya suatu masalah dalam pembelajaran IPAS seperti banyak siswa yang belum mampu menjawab ketika dihadapkan pada soal yang diberikan guru, hanya beberapa siswa yang telah mampu. Kemudian siswa ragu untuk mengatasi pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS dan siswa belum mampu mengevaluasi pembelajaran seperti menyimpulkan proses pembelajaran secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV di SD Negeri 1 Cigadung yang peneliti lakukan diketahui dari dua kelas yakni kelas IV A dengan jumlah 18 siswa hanya terlihat 1-7 siswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik artinya hanya mencapai 38%. Sedangkan kelas IV B dengan jumlah 19 siswa hanya terlihat 1-5 siswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik artinya hanya mencapai 27%. Dengan keterangan 0%-

49% sangat rendah, 50%-59% rendah, 60%-69% sedang, 70%-79% baik, dan 80%-100% sangat baik. Maka kemampuan metakognitif siswa kelas IV dikategorikan sangat rendah. Hal ini dilihat dari ketercapaian kemampuan metakognitif meliputi rendahnya kemampuan menilai sulitnya sesuatu masalah, kemampuan mengamati tingkat pemahamannya, dan kemampuan mengevaluasi pembelajaran sendiri.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dipicu dari pemilihan model yang kurang tepat. Untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan metakognitif siswa terutama dalam mata pelajaran IPAS, salah satu langkahnya adalah menerapkan model pembelajaran yang sesuai, siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih lancar selama proses belajar-mengajar. Salah satu model pembelajaran yang diduga cocok untuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah penggunaan model *probing prompting*. Menurut Novena & Kriswandi (2018: 190) menyebutkan model pembelajaran *probing prompting* pendekatan dengan ciri khas pertanyaan yang mengarah, model ini mendorong pemahaman mendalam atas permasalahan yang disampaikan guru. Proses pembelajaran yang melibatkan serangkaian pertanyaan ini seringkali menghasilkan beragam respons dari siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk membimbing siswa menuju pemahaman yang tepat, dengan jawaban yang paling sesuai dipilih sebagai hasilnya. Dari tanya jawab tersebut siswa tidak hanya fokus pada pengertian materi yang sedang diajarkan, tetapi proses berpikir siswa dapat berkembang.

Keunggulan model pembelajaran *probing prompting* menurut Novena & Kriswandi (2018: 191) yaitu mendorong keterlibatan aktif siswa, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengajukan pertanyaan ketika ada ketidakjelasan, memungkinkan guru memberikan penjelasan tambahan, memfasilitasi penyelesaian perbedaan pendapat melalui diskusi atau kompromi, menggunakan pertanyaan sebagai alat untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa pada materi yang telah dipelajari sebelumnya, serta memperkuat kemampuan siswa untuk menyatakan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Emelia Ema, Nury Yuniasih, dan Arnelia Dwi Yasa (2022) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Tematik di Kelas IV SDN Bandung Rejosari 1 Malang," disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media audio visual dengan model pembelajaran *problem solving* berbantuan media audio visual. Hal ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media audio visual berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa Kelas IV SDN 1 Cigadung"

## 2. METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian eksperimen dan merupakan jenis penelitian kuantitatif. Dikarenakan penelitian ini bersifat kuantitatif, semua fenomena yang diamati akan diukur dan diungkapkan dalam bentuk data numerik, sehingga memungkinkan untuk menerapkan teknik analisis statistik.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang memiliki desain eksperimen semu pemilihan sampel pada quasi eksperimental yaitu merujuk pada pendekatan penelitian di mana peneliti mencoba memeriksa efek dari perlakuan atau variabel independen pada variabel dependen tanpa melakukan randomisasi penuh atau pengendalian eksperimental. Dan menggunakan tipe *nonequivalent control grup desain* yaitu

di mana peneliti membandingkan dua kelompok yang tidak dibentuk secara acak, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Dalam desain ini, peneliti tidak menggunakan randomisasi untuk mengalokasikan subjek ke dalam kelompok.

Selanjutnya, kedua kelompok subjek dikenai perlakuan yang berbeda: kelompok eksperimen menerima model *pembelajaran probing prompting*, sedangkan kelompok kontrol menerima model pembelajaran *discovery learning*. Setelah perlakuan diberikan, kedua kelompok akan mengikuti *posttest* untuk menilai tingkat kemampuan metakognitif siswa. Informasi lebih lanjut tentang desain penelitian dapat ditemukan dalam tabel di bawah ini.

Grup	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen (E)	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol (K)	O <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

Sugiyono (2016: 116)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel deskripsi *pretest* (tes awal) kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelas	N	Total Nilai	Nilai Min	Nilai Max	Rata – Rata	Standar Deviasi
Eksperimen	19	930	30	60	48,94	8,90
Kontrol	18	870	30	65	48,33	11,75

Dapat diamati bahwa hasil *pretest* (tes awal) kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai yang relatif serupa. Kelas eksperimen memperoleh total nilai 930, dengan rata-rata 48,94. Nilai terendah adalah 30, sedangkan nilai tertinggi adalah 54. Di sisi lain, kelas kontrol memperoleh total nilai 870, dengan rata-rata 48,33. Nilai terendah adalah 30, sedangkan nilai tertinggi adalah 65.

Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel deskripsi *posttest* (tes akhir) kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelas	N	Total Nilai	Nilai Min	Nilai Max	Rata – Rata	Standar Deviasi
Eksperimen	19	1550	65	90	81,57	7,46
Kontrol	18	1135	45	80	63,05	11

Dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mencapai total nilai 1550, dengan rata-rata 81,57. Nilai terendah adalah 65, sementara nilai tertinggi adalah 90. Di sisi lain, kelas kontrol memperoleh total nilai 1135, dengan rata-rata 63,05. Nilai terendah adalah 45, dan

nilai tertingginya adalah 80. Temuan ini menunjukkan perbedaan dalam rata-rata hasil *posttest* dan kemampuan siswa setelah pembelajaran.

Uji normalitas distribusi data kelas eksperimen dan kelas kontrol dihitung dengan menggunakan uji Chi-Kuadrat yang disajikan tabel di bawah ini:

Statistik	Eksperimen		Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Rata-rata	49,55	83,57	48,55	63,94
Sd	10,05	7,46	11,65	10,41
$X^2_{hitung}$	4,026	3,502	2,662	2,073
$X^2_{tabel}$	5,991			

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, diketahui bahwa  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$   $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti data *pretest* dan data *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal.

Hasil dari uji homogenitas *pretest* dan *posttest* kedua kelompok tersebut dapat ditemukan dalam table berikut:

Statistik	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Varians	101,00	135,72	55,65	108,36
$F_{hitung}$	1,34		1,94	
$F_{tabel}$	4,12		4,12	
n1	19		19	
n2	18		18	
Keterangan	Homogen		Homogen	

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas menggunakan uji F diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Dari hasil perhitungan didapat *pretest*  $F_{hitung}$  yaitu 1,34 sedangkan  $F_{hitung}$  *posttest* yaitu 1,94. Ini berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$  artinya nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Hasil uji hipotesis tes akhir (*posttest*) dengan uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata	Varians	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan
Eksperimen	19	83,57	55,65	7,03	1,69	$H_1$ diterima
Kontrol	18	63,94	108,36			

Berdasarkan tabel di atas data perhitungan diperoleh  $t_{hitung} = 7,03$  dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 dan  $db = 35$ , diperoleh  $t_{tabel} = 0,05 (35) = 1,69$ , sehingga  $t_{hitung} (7,03) > t_{tabel} (1,69)$  dan dapat dikatakan  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan metakognitif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil perhitungan *gain* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Kelas	Pretest	Posttest	N-Gain	Kriteria
Eksperimen	48,94	81,57	0,64	Sedang
Kontrol	48,33	63,05	0,28	Rendah

Berdasarkan data nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* diperoleh nilai *gain* sebesar 0,64 dengan kriteria sedang. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung diperoleh nilai *gain* sebesar 0,28 dengan kriteria rendah.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan terdapat pengaruh perbedaan kemampuan metakognitif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dengan kemampuan metakognitif siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan terdapat peningkatan (*gain*) kemampuan metakognitif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dengan kemampuan metakognitif siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

#### 5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada politik kepentingan dalam penerbitan artikel ini. Penulis juga menyatakan bahwa artikel ini terbebas dari plagiarisme.

#### 6. REFERENSI

Ahdhianto, E., Marsigit, Haryanto, & Santi, N. N. (2020). The effect of metacognitive-based contextual learning model on fifth-grade students' problem-solving and mathematical communication skills. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 753–764. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.753>

Aini, Q. (2019). Identifikasi Kemampuan Metakognisi Siswa SD dalam Pemecahan Masalah

Berdasarkan Disposisi Matematis. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(1), 97. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i1.688>

Anisah, T., & Carlian, Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i2.9047>

Ansori, Y. Z., Puspitasari, W. D., & Ratnawati, E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Meaningful Instruction Design Terhadap Kemampuan Metakognitif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(2), 292–301. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i2.3346>

Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.

Bomantara, G., & Zulherman, Z. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Probing-prompting terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu*, 3(5), 3105–3112. Diambil dari <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1227>

Doludu, A., Tangio, J. S., Mohamad, E., & Iyabu, H. (2023). Analisis Level Metakognitif dalam Memecahkan Masalah Pada Materi Pesawat Sederhana dengan Menggunakan Rasch Model. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(May), 1321–1330.

Ema, E., Yuniasih, N., & Yasa, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Berbantuan Media. *Sistem-Diantara : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 46–52.

Fauziana, Kastri Fani, & Rahmiaty. (2021). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Pada Pelajaran IPA. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(2), 66–75. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i2.165>

Fitri, A., Rasa, A. A., Kusumawardhani, A., Nursya'bani, K. K., Fatimah, K., & Setianingsih, N. I. (2020). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam Sosial*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan.

Fitri, A., Rasa, A. A., Kusumawardhani, A., Nursya'bani, K. K., Fatimah, K., & Setianingsih, N. I. (2021). *Ilmu Pengetahuan Alam Sosial*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan.

Ghazy, S. A., Fatih, M., & Alfi, C. (2023). Pengembangan Media Woody Puzzle Berbasis Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Kelas II SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 5764–5775.

Hastuti, I. D., Surahmat, Sutarto, & Dafik. (2020). Development of collaborative inquiry-based learning model to improve elementary school students' metacognitive ability. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 1240–1247.

Hendrawan, T. (2019). Pengaruh Keterampilan Mind Mapping Terhadap Keterampilan

Metakognitif Siswa Kelas V. *Review, Jurnal Dasar, Pendidikan Pendidikan, Jurnal Kajian Penelitian, Hasil*, 5(1).

- Herlambang, Y. T., Abidin, Y., Hernawan, A. H., & Setiawan, D. (2020). The Impact of Science Learning Multiliteration Model Based on Futuristic Pedagogic Approach to Metacognition Ability of Basic School Students. *International Conference on Elementary Education*, 2, 1620–1627.
- Listiana, L., Daesusi, R., & Soemantri, S. (2019). Peranan metakognitif dalam pembelajaran dan pengajaran biologi di kelas. *Symposium of Biology Education (Symbion)*, 2(September), 8–19. <https://doi.org/10.26555/symbion.3504>
- Lumi, J. (2023). Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Dan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Barisan Dan Deret. *Journal of Engineering Research*, 2(1), 99–108.
- Mahromah, L. A., & Manoy, J. T. (2018). Identifikasi Tingkat Metakognitif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Perbedaan Skor Matematika. *Jurnal Jurusan Matematika Unesa*, 3(2), 1–8.
- Marceillina, D. N., Wiryokusumo, I., & Walujo, D. A. (2019). The Use of Probing Prompting Learning (PPL) and Inside Outside Circle (IOC) Model to Learning Outcome of Plane Figure Material. *International Journal of Educational Technology and Learning*, 5(1), 9–14. <https://doi.org/10.20448/2003.51.9.14>
- Novena, V. V., & Kriswandani, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 189–196. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p189-196>
- Rahmaniati, R. (2015). Pembelajaran I-SETS Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Anterior Jurnal*, 14(2), 196.
- Somantri, A. dan Muhidin, S., A. (2014). *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Pustaka Setia. Bandung.
- Sudirtha, I. G., Widiana, I. W., & Adijaya, M. A. (2022). The Effectiveness of Using Revised Bloom's Taxonomy-Oriented Learning Activities to Improve Students' Metacognitive Abilities. *Journal of Education and e-Learning Research*, 9(2), 55–61. <https://doi.org/10.20448/JEELR.V9I2.3804>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suhelayanti, Z, S., & Rahmawati, I. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Sundayana, R. (2018). *Statistika Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabeta. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wahyu Lestari, Fatinatus Selvia, & Rohmatul Layliyyah. (2019). Pendekatan Open-ended Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 184–197. <https://doi.org/10.36835/attalim.v5i2.263>